

LAPORAN PENELITIAN



**LOKAL WISDOM KOMUNITAS ADAT MADRAS DALAM PENGELOLAAN DAN
PEMANFAATAN KAWASAN HUTAN LINDUNG**
(Studi Kasus pada Masyarakat Etnis madras di Desa Sungai Lisai Kecamatan Pinang
Belais Kabupaten Lebong Propinsi Bengkulu)

**Dibiayai : Dana DIPA Fakultas ISIP UNIB No:3697/UN30/KU/2016
Tanggal 18 Maret 2016**

Oleh :
Novi Hendrika Jayaputra.S.Sos.,MPSSp
DR. Muria Herlina.M.Kes
Drs. Suplahan Gumay.M.Hum

**KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS BENGKULU**

2016

LAPORAN PENELITIAN



**LOKAL WISDOM KOMUNITAS ADAT MADRAS DALAM PENGELOLAAN DAN
PEMANFAATAN KAWASAN HUTAN LINDUNG**
(Studi Kasus pada Masyarakat Etnis madras di Desa Sungai Lisai Kecamatan Pinang Belapis
Kabupaten Lebong Propinsi Bengkulu)

**Dibiayai : Dana DIPA Fakultas ISIP UNIB No:3697/UN30/KU/2016
Tanggal 18 Maret 2016**

Oleh :
Novi Hendrika Jayaputra.S.Sos.,MPSSp
DR. Muria Herlina.M.Kes
Drs. Suplahan Gumay.M.Hum

**KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS BENGKULU
2016**

**LEMBAR PENGESAHAN
TAHUN 2016**

Judul : Local Wisdom Komunitas Adat Madras Dalam Pengelolaan dan Pemanfaatan Kawasan Hutan Lindung Di Desa Sungai Lisai Kecamatan Pinang Belapis kabupaten Lebong Propinsi Bengkulu

1. **Ketua Pelaksana**
 - a. Nama : **Novi Hendrika Jaya Putra, S.Sos. MPSSp**
 - b. NIP : **197311282005011001**
 - c. Jabatan Fungsional : **Lektor/iiib**
 - d. Universitas : **Universitas Bengkulu**
 - e. Fakultas/Jurusan/Prodi : **Fisip/S1 Ilmu Kesejahteraan Sosial**

2. **Personalia** :
 - a. Jumlah Anggota pelaksana : **3 (Tiga) orang**
 - b. Jumlah Pembantu Pelaksana : **2 (dua) orang**

3. **Jangka Waktu Pelaksanaan** : **3 (tiga) bulan**

4. **Biaya Yang Diperlukan** : **8.750.000,00 (Delapan Juta Tujuh Ratus Lima Puluh Ribu Rupiah)**

Bengkulu, November 2016

Menyetujui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Bengkulu



Ketua Pelaksana

Novi Hendrika Jaya P, S.Sos. MPSSp.
NIP. 195705121987031007

Mengetahui,
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Universitas Bengkulu

Dr. Ir. Abimanyu Dipo Nusantera, MP
NIP.195612251986031003

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan	ii
Daftar Isi	iii
I. Pendahuluan	1
II. Rumusan masalah.....	3
III. Tujuan Penelitian.....	3
IV. Target dan Luaran	3
V. Tinjauan Pustaka.....	4
VI. Metode Penelitian.....	10
VII. Hasil Penelitian	14
VIII. Pembahasan	18
IX. Kesimpulan dan Saran	22
Daftar Pustaka	
Lampiran	
Jadwal Pelaksanaan Kegiatan.....	
Rencana Anggaran Biaya.....	
Surat Ijin Penelitian	
Surat Keterangan Penelitian	
Personalia Peneliti	

L. Pendahuluan

✓ Dewasa ini Indonesia dan Negara-negara berkembang lainnya telah muncul pemikiran bahwa keutuhan kawasan pelestarian tidak dapat dipertahankan tanpa menyediakan sumber kehidupan bagi penduduk lokal yang kelangsungan hidupnya sangat bergantung pada sumber daya alam di daerahnya. Untuk memperhatikan kepentingan penduduk local dalam upaya pelestarian alam, maka telah dibangun model pendekatan baru, misalnya model Proyek Konservasi dan Pembangunan Terpadu (*Integrated Condervation and Development Project-ICPD*) atau Sistem Kawasan Lindung Terpadu (*Integrated Protected Area Systems-IPAS*).

Kehidupan manusia tidak bisa lepas dari lingkungan sekitarnya. Tidak hanya antar sesama manusia tapi juga lingkungan sekitarnya yaitu alam. Manusia dan alam pada dasarnya memiliki keterkaitan yang erat. Hubungan antara manusia dengan lingkungannya adalah suatu interaksi alami dan *attached*. Bahkan ketika lingkungan atau alam harus hancur karena manusia maka disisi lain manusiapun terpapar akibatnya. Selain sisi positif keterkaitan manusia dengan alam tentu ada sisi negative yang juga menjadi suatu fenomena yang serius untuk dipahami dan diselesaikan permasalahan yang ada. Ditengah arus globalisasi dan modernisasi berbagai penemuan yang dibuat oleh manusia sebagai penunjang kebutuhannya semakin beragam yang bias sngat berimplikasi pada kelestarian alam. Pada saat pertumbuhan industrialisasi semakin meningkat yang menimbulkan eksploitasi besar-besaran terhadap sumberdaya yang ada. Sayangnya eksploitasi tersebut tidak memperhatikan dan melihat kelestarian lingkungan dan pada akhirnya merusak ekosistem dan menyebabkan terjadinya *deforestasi* terhadap hutan. Beberapa contoh misalnyaseperti aktivitas illegal loging, penambangan batu bara, emas, uranium dll. Baik itu dilakukan oleh masyarakat maupun oleh perusahaan-perusahaan besar. Hal ini semakin memarginalkan kehidupan masyarakat yang semakin sulit menyesuaikan diri dengan tuntutan ekonomi maka memunculkan fenomena masyarakat untuk kembali atau hidup dengan memanfaatkan "keramahan" alam dengan menjadi peladang-peladang berpindah, yang menjadi cikal bakal komunitas-komunitas masyarakat yang mendiami suatu wilayah untuk mengembangkan kehidupan bertani dan bercocok tanam dan memunculkan masyarakat atau komunitas memiliki sistem atau pengaturan kehidupan sosial tersendiri yang sringkali disebut sebagai komunitas adat atau

masyarakat adat. Pada kehidupan masyarakat tradisional atau masyarakat adat, faktor budaya atau adat menjadi sebuah hukum mutlak bagi mereka dalam mengelola dan menjaga hutan sebagai penopang kebutuhan hidup mereka. Hutan atau alam dimanfaatkan bagi pemenuhan kebutuhan hidup maupun bagi kesejahteraan sosial masyarakat. Budaya atau adat dalam masyarakat tradisional di dalam masyarakat Indonesia dikenal memiliki perilaku arif dalam mengelola hubungan antara manusia dan hutan. Di Banten terdapat suku Baduy yang tinggal didalam hutan dan masih sangat tradisional dimana masyarakat Baduy masih sangat bergantung kepada hutan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Masyarakat baduy dikenal arif dalam mengelola hutan dan menjaganya dengan baik sesuai dengan adat, budaya dan tradisi yang berlaku dan dipercaya oleh masyarakat baduy. Ada 3 hal utama yang mewarnai keseharian masyarakat baduy, yaitu sikap hidup sederhana, bersahabat dengan alam yang alami dan spirit kemandirian (Suparmini, dkk, *Jurnal Humaniora*; 18). Kearifan lokal menjadi menarik untuk dikaji secara lebih mendalam pada masyarakat tradisional, mengingat ditengah arus globalisasi isu tentang *climate change*/perubahan iklim menjadi isu yang menarik di dunia internasional. Ditambah dengan munculnya pandangan bahwa keutuhan kawasan pelestarian tidak dapat dipertahankan tanpa menyediakan sumber penghidupan yang layak bagi masyarakat lokal sekitar kawasan, dimana masyarakat lokal kebanyakan masih sangat bergantung pada sumber daya alam di daerahnya, dengan pengelolaan yang tidak merusak fungsi hutan.

Di Provinsi Bengkulu sendiri terdapat salah satu komunitas adat suku Madras yang berada di Desa Sungai Lisai Kecamatan Pinang Belapis, Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu, yang secara geografis berada didalam kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS). Masyarakat Suku Madras yang dulunya mendiami wilayah sebelum terbentuknya taman nasional adalah masyarakat yang asli berasal dari Jambi dengan suku madras yang asalnya dari kabupaten merangin provinsi jambi. Pada tahun 1972 Daerah ini secara resmi ditetapkan sebuah desa secara administratif. Kehidupan masyarakat sungai lisai dengan mata pencaharian sebagai petani. Mayoritas lahan yang digarap merupakan lahan sawah dan lahan perkebunan. Pada tahun 1982 diusulkan penggabungan berbagai jenis kawasan tersebut menjadi kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat pada kongres Taman Nasional Sedunia di Bali.

Pada tahun 2009 Desa ini secara resmi masuk dalam Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong Propinsi Bengkulu. Polemik yang terjadi ketika masyarakat mendiami wilayah Taman Nasional menjadi sorotan khusus bagi pemerintah dan instansi-instansi

terkait. Pro dan kontra hadir memenuhi kehidupan masyarakat sungai lisai mengingat letak geografis desa dan pola kehidupan masyarakat desa sungai lisai sehingga menjadi aspek yang perlu dikaji, selain itu belum banyaknya penelitian yang dilakukan terhadap masyarakat desa sungai lisai maka dari itu peneliti ingin konsen terhadap kearifan lokal yang ada di desa tersebut.

II. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu bagaimana kearifan lokal masyarakat "adat suku" Madras di Sungai Lisai dalam menjaga dan mengelola kawasan hutan lindung Kerinci Sebelat.

III. Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk mengkaji seperti apa nilai-nilai kearifan lokal atau local wisdom yang terdapat dan dilakukan oleh komunitas "adat suku" madras dalam memanfaatkan dan mengelola hutan yang berada di kawasan Hutan Lindung Kerinci Sebelat dalam memanfaatkan dan menjaga keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan hidup secara ekonomis dan menjaga kelestarian hutan lindung yang termaktub dalam aturan-aturan baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis dalam masyarakat "adat suku" madras.

IV. Target Luaran.

Target luaran penelitian ini adalah dalam bentuk laporan penelitian yang mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat "adat" madras di Desa Sungai Lisai dalam memanfaatkan dan menjaga eksistensi kawasan hutan lindung Taman nasional Kerinci Sebelat. Selain itu luaran dalam bentuk publikasi dalam artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah yang terakreditasi.